

**Membangun Kembali Dialog Keagamaan:
Telaah Deskriptif-singkat atas Ensiklik *Fratelli Tutti*
Menurut Paus Fransiskus**

Fransiskus Sulaiman Otor
fransiskusulaimanottor@gmail.com

Abstrak

Pope Francis is a pioneer in building religious dialogue in the contemporary era. The Pope recalled the events of the dialogue between Francis Assisi and Sultan Malik Al-Khamil in an atmosphere of brotherhood even in the midst of the Crusades (1219). Exactly 800 years later, he repeated a similar experience. He had a dialogue with Ahmad El-Tayeb, Grand Imam of Al-Azhar in Abu Dhabi (2019). There, the two signed the document “Human Brotherhood for World Peace and Living Together”. A year later, the Pope published the encyclical *Fratelli Tutti* (2020). Based on the concept of "Brotherhood and Social Friendship", he called for all people to join hands to fight for world peace. He urged that religious dialogue needs to be increased to the grassroots. This momentum in the international arena is a new milestone in the relations of Muslims and Christians, as well as having a major impact on the progress of dialogue between religious believers around the world.

Key words: Pope Francis, Islam-Catholic, dialogue, *Fratelli Tutti*, peace.

Fransiskus Sulaiman Otor OFM adalah alumnus pasca sarjana STF Driyarkara 2017/2018. Ia adalah Pastor Rekan di Gereja St. Paskalis, Cempaka Putih, Jakarta.

I. Pendahuluan

Tulisan ini mengkaji upaya menakhlikkan atau membangun kembali dialog keagamaan demi mencapai toleransi dan perdamaian dunia. Oleh karena itu, akan dilakukan tinjauan deskriptif-singkat atas ensiklik *Fratelli* menurut Paus Fransiskus. Dalam masa pandemi ini, ensiklik *Fratelli Tutti* mengingatkan semua orang tentang pentingnya menghidupkan

semangat persaudaraan dan persahabatan secara terus-menerus. Tulisan ini dibagi atas empat bagian, yaitu (1) Dialog Keagamaan; (2) Dasar Historis Ensiklik *Fratelli Tutti*; (3) Ensiklik *Fratelli Tutti*: tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial; dan (4) Relevansi Ensiklik *Fratelli Tutti* dan Upaya Menakhlikkan Dialog Keagamaan. Harapannya, pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog keagamaan menjadi inspirasi bagus dalam membangun perdamaian dan toleransi antaragama dalam konteks keindonesiaan.

II. Dialog Keagamaan

Pengalaman eksistensial manusia dalam hubungannya dengan sesama hanya dapat diungkapkan secara utuh melalui suatu hubungan relasional yang komunikatif. Hal itu ditandai dengan upaya menakhlikkan atau menciptakan dialog. Dialog dapat dipahami sebagai komunikasi, pembicaraan, bertukar pikiran dan kata/wacana (*logos*) antara dua orang atau lebih. Di luar komunikasi yang dialogis, jati diri manusia yang merindukan suatu hubungan yang relasional tidak dapat diungkapkan secara utuh. Secara historis, kata dialog berasal dari tradisi filsafat Yunani kuno. Dialog dicetuskan dan dipopulerkan oleh Sokrates. Kemudian, Plato menjadikannya sebagai seni dalam metode berargumen filosofis. Saat itu, dialog menjadi “pedang” Sokrates dalam memberantas kaum sofis. Kaum sofis adalah kelompok cendekiawan yang mahir berpidato. Metodenya tergolong curang karena menghalalkan segala cara demi memenangkan perdebatan. Akibatnya, kebenaran seringkali dikhianati. Berbeda dengan kaum sofis, Sokrates memilih dialog yang bertujuan mencerahkan akal budi demi menegakkan kebenaran.¹

Dalam penelusuran David Bohm, dialog berasal dari kata *dialogos* dalam Bahasa Yunani. *Logos* berarti ‘kata’ dan *dia* berarti ‘melalui’. Artinya, dialog mengandaikan adanya makna yang mengalir **melalui** dan **di antara kita**. Dalam hal ini, dialog bisa terjadi antara dua orang atau lebih. Syaratnya, setiap orang turut berpartisipasi menyuarakan dan

¹ Wibowo, A. Setyo, “A Theology of Dialogue Founded upon an Open Exclusivism?” dalam Jurnal DISKURSUS, vol. 5, No. 1, april 2006, h. 70.

mendengarkan pendapat rekan dialognya. Bohm menegaskan bahwa dalam dialog bisa saja muncul perdebatan akibat adanya keunikan keyakinan para pihak yang berdialog. Namun, tujuan dialog bukanlah untuk memenangkan perdebatan. Jika ada pihak yang menganggap lawan bicaranya kalah dalam berargumen, divonis kalah, dan dipaksa atau secara sukarela mengakui keunggulan lawan bicaranya maka proses itu tidak dapat disebut dialog. Dialog tidak berarti suatu kompetisi untuk memenangkan sebuah pertandingan debat. Bagi Bohm, dialog membuka penilaian dan asumsi sebagai “...suatu cara untuk menanggukkan pendapat dan melihat (mendengarkan) pendapat dari berbagai pihak, sehingga memberi ruang bagi munculnya kebenaran (yang patut dihormati semua pihak yang berdialog)”.² Lantas, bagaimana kata dialog ditempatkan dalam konteks relasi antar agama?

Dalam konteks agama-agama, dialog adalah **komunikasi timbal balik yang bersifat progresif pada tingkat relasi, gagasan, aksi atau tindakan, dan pengalaman mengenai suatu pokok dan keheningan mendengarkan sapaan Allah dalam diri manusia**. Istilah-istilah kunci ini menjadikan definisi dialog menjadi sangat aplikatif dan derivatif. Misalnya, unsur komunikasi berarti dialog mengandaikan semua pihak saling membagi dan mengambil bagian, memberi dan menerima. Unsur timbal balik dalam dialog menggambarkan tutur kata antara dua orang atau lebih atau antara kelompok, seharusnya saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Sifat progresif menampilkan adanya proses gerakan komunikasi yang kian mendalam yang membawa pada tingkat yang lebih tinggi dan dewasa serta membuka jalan menuju kehidupan yang lebih adil, damai, dan belas kasih.³

Pada tingkat relasi berarti semua pihak saling membutuhkan orang lain dan saling bergantung, khususnya dalam berelasi dengan Allah demi kehidupan dunia yang lebih baik. Pada tingkat gagasan berarti adanya sharing ide/wacana religius-teologis yang menampilkan keanekaragaman sekaligus keunikan dalam keyakinan setiap agama yang

² Bohm, David (1996), *On Dialogue*, ed: Lee Nichol, Routledge, London and New York, h. 6.

³ SEKAFI, “*Dialog dengan Agama Lain Suatu Jalan Fransiskan*” dalam *Penginjilan Fransiskan Milenium ke Tiga*, SEKAFI, Jakarta, h. 5-9.

wajib dihormati. Pada tingkat aksi atau tindakan artinya keputusan bersama dalam “meja” dialog harus diaktualisasikan dalam aksi/tindakan nyata yang penuh damai, adil, dan toleran dalam kehidupan bersama. Pada tingkat pengalaman yang menegaskan kembali bahwa dialog tidak sekedar untuk bertukar ajaran agama/pengalaman iman tetapi sekaligus membuka ruang untuk saling tolong-menolong dalam seluruh bidang kehidupan. Dengan kata lain, keberhasilan dialog tersebut dapat diukur tidak hanya dari terbangunnya suasana yang damai, adil, dan toleran antar agama tetapi juga mampu membawa umat pada kehidupan yang sejahtera. Akhirnya, kesungguhan dialog antaragama hanya dapat tercapai jika semua pesertanya mau membangun keterbukaan dan saling mendengarkan. Dalam hal ini, keheningan menjadi syarat awal yang memungkinkan Roh Allah sungguh disadari dan terlibat penuh dalam dialog itu.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, sekurang-kurangnya terdapat empat model dialog keagamaan yang telah diupayakan. Di antaranya adalah dialog kehidupan, dialog teologis, dialog karya, dan dialog pengalaman religius. Dialog kehidupan melingkupi segala bentuk pergaulan dan hubungan sosial antara para penganut agama yang berbeda. Mereka dapat hidup berdampingan dan saling memahami meskipun berbeda keyakinan. Dialog teologis berupaya membangun kesepahaman dalam tataran inti ajaran yang mengantarkan pada pemahaman adikodrati. Dialog karya berfokus pada bentuk kerja sama antara pemeluk agama yang berbeda dalam bidang keagamaan, sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya demi kemajuan hidup bersama. Dialog pengalaman religius, yaitu mengajak para pemeluk agama untuk berbagai pengalaman dalam bidang rohani, seperti hidup doa dan kontemplasi untuk mencapai pemahaman bersama akan Yang Ilahi.⁵

III. Dasar Historis Ensiklik Fratelli Tutti

⁴ SEKAFI, 7-9

⁵ Suharyo, Ignatius (2009), *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*, Kanisius, Yogyakarta, h. 83-84. Bdk. F.A. Arinze, “Prospects of Evangelization, with reference to the Areas of the nonchristian Religions”, dalam bulletin Vatican 1985-XX/2-59, sebagaimana dikutip M. Khoiril Anwar, “Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia perspektif A. Mukti Ali” dalam Jurnal Dakwah, Vol. 19, No. 1 Tahun 2018.

1. Dialog antara Fransiskus Assisi (1182) dengan Sultan Malik al-Khamil (1180)

Peristiwa perjumpaan dan dialog antara Fransiskus Assisi dengan Sultan Malik al-Kamil terjadi di tengah membaranya hubungan Islam-Kristiani dalam Perang Salib Kelima (1219). Fransiskus adalah putera seorang saudagar kain yang kaya di Assisi, Italia Tengah. Awalnya, ia berikhtiar menjadi seorang kesatria dan ikut Perang Salib. Namun, ia mengalami pengalaman mistik dalam perjalanan menuju medan tempur di Apulia. Ia memilih bertobat dengan cara menepati Injil secara radikal dan mendirikan Ordo Para Pentobat dari Assisi (kini, Ordo Fransiskan). Dia disegani Sri Paus karena teladan kesuciannya. Sementara itu, Malik al-Kamil al-Din Muhammad adalah putera bangsawan dari keluarga penguasa dinasti Ayyubib. Pendiri dinasti ini adalah ayah dari Sultan Salah al-Din Yusuf ibn Ayyub. Dia lebih dikenal dengan nama Sultan Saladin di Barat. Sultan Saladin adalah saudara kandung Sultan Malik al-Adil, ayah Al-Kamil. Setelah Sultan al-Adil meninggal, Malik al-Kamil menjadi sultan baru pada 1218 yang memerintah di Damietta. Sultan Malik al-Kamil adalah seorang Muslim Sunni ortodoks. Dia terkenal rendah hati, cerdas, toleran (dengan umat Kristiani) dan mengemari mistik Islam.⁶

Ditemani beberapa pengikut, Fransiskus berlayar ke Timur Tengah dari pelabuhan Ancona, Italia. Mereka tiba di Mesir pada Agustus 1219. Pada waktu itu, terjadi perselisihan antara raja Yohanes dari Brienne dan Kardinal Pelagius Galvanni di perkemahan *crusaders* (tentara salib). Berbeda dengan delegatus Paus sebelumnya yang hanya menjadi penasihat rohani bagi *crusaders*, Pelagius mempunyai pengalaman militer. Pelagius tidak mau tunduk kepada Yohanes dari Brienne. Bahkan, Pelagius menghasut *crusaders* untuk berpihak padanya.⁷ Pelagius menyerukan perang untuk merebut kembali Yerusalem dan menguasai Mesir. Di tengah perjuangan sulit *crusaders* merebut Damietta, Sultan Malik al-Kamil harus menghadapi tiga masalah

⁶ Calabria, Michael D. (2019), "Introducing the Sultan al-Malik al-Kamil" dalam *St. Francis and The Sultan, 1219-2019: A Commemorative Booklet*, Franciscan Media, Cicinnati, h. 38.

⁷ Runciman, Steven (1965), *A History of the Crusades III: The Kingdom of Acre and the Later Crusades*, Penguin Books, Victoria, h. 155-156.

pelik sekaligus: (1) kematian ayahnya; (2) serangan *crusaders*; (3) pengkhianatan oleh adiknya sendiri. Oleh karena itu, Sultan al-Kamil meninggalkan Damietta secara tiba-tiba pada 5 Februari 1219. Para *crusaders* tanpa kesulitan menduduki Damietta.

Kemudian, Sultan menawarkan perdamaian kepada *crusaders*. Mereka dapat menguasai Yerusalem tetapi dengan syarat seluruh pasukan salib harus ditarik mundur dari Damietta. Namun, tawaran ini ditolak Pelagius. Dia melihat situasi ini sebagai peluang emas untuk menghancurkan Sultan dan pasukan *saracen* serta menguasai seluruh Mesir. Sebaliknya, Fransiskus menolak cara itu karena akan semakin memperumit hubungan Islam-Kristiani. Fransiskus menyampaikan maksudnya untukewartakan Kristus kepada Sultan dengan cara damai sekaligus menginginkan agar kedua pihak berdamai. Namun, Pelagius tidak menyetujuinya. Ia berusaha meyakinkan Fransiskus bahwa Sultan dan kaum *saracen* adalah musuh yang harus ditumpas. Namun, Fransiskus sudah bertekad bulat. Bahkan, jika itu berarti harus mengorbankan nyawa menjadi martir.

Situasi ini sekaligus memperlihatkan kompleksitas hubungan Fransiskus dan petinggi Gereja pada saat itu. Di satu sisi, ia menghormati para klerus (pimpinan Gereja) sebagai bentuk kerendahan hatinya. Namun, di sisi lain, dia menolak ketaatan buta. Benar bahwa para klerus adalah pimpinannya, tetapi pemimpin tertinggi tetaplah Yesus Kristus.⁸ Dalam doa-doa dan permenungannya, Fransiskus menemukan bahwa Tuhan tidak menghendaki peperangan. Peperangan terjadi karena keserakahan elit politis (para bangsawan dan pemuka agama) yang haus akan kekuasaan dan harta. Hingga akhirnya, ia menemukan bahwa kehendak Tuhan adalah perdamaian. Tuhan mengutusny menjadi juru damai bagi kedua pihak yang sedang bertikai.

⁸ “Jika seorang minister memerintahkan kepada seorang saudara sesuatu yang bertentangan dengan cara hidup kita atau dengan keselamatan jiwanya, maka saudara tersebut tidak wajib menaatinya; sebab kalau dengan taat orang malah melakukan kejahatan atau dosa, maka itu bukanlah ketaatan”. Lih. Anggaran Dasar tanpa Bulla V: 2 dalam Francis of Assisi, *Writings and Early Biographies: English Omnibus of the Sources for the Life of St. Francis*, ed. Marion A. Habig, transl. by Raphael Brown, cs., (Bangalore: Asian Trading Corporation, 1972), p. 35.

Ketika Fransiskus yang ditemani Iluminatus tiba di baris pertahanan pasukan *saracen*, keduanya ditangkap dan dibawa ke Sultan. Pasukan *saracen* menyangka bahwa keduanya adalah pembawa pesan rahasia karena mereka datang tanpa membawa senjata. Di hadapan Sultan, Fransiskus mengawali perkenalannya dengan mengucapkan *pax et bonum* (damai dan kebaikan {Latin}). Salam ini mirip dengan *as-salamu alaikum* yang berarti damai besertamu. Dia menyatakan dirinya bukan utusan Pelagius yang telah mengambil alih kepemimpinan Yohanes Brienne. Sebaliknya, Fransiskus bersaksi bahwa dia adalah utusan Tuhan. Selanjutnya, Moses mengutip *The Cronicle of Ernoul* yang menunjukkan bagaimana Fransiskus mencoba berdialog dengan Sultan:

“Jika engkau memercayai kami, kami akan mengantarkan jiwamu kepada Allah, karena kami mengatakan kepadamu dalam kebenaran bahwa jika kamu mati dalam hukum agama yang engkau peluk, engkau akan tersesat dan Allah tidak akan memiliki jiwamu. Inilah alasan kami datang. Tetapi jika engkau berusaha mendengarkan dan mengerti, kami akan menunjukkan kepadamu alasan yang meyakinkan, di depan imam-imammu, bahwa hukum agamamu salah.”⁹

Memang, kutipan perkataan Fransiskus ini bernada superioritas. Menurut Moses, hal itu dapat dipahami karena penulisnya adalah seorang Kristiani. Namun, hal yang perlu difokuskan di sini adalah maksud damai Fransiskus: “Jika engkau memercayai kami...”. Alih-alih memaksa Sultan, Fransiskus tetap menghormati keyakinan Sultan. Dia dengan bijaksana berharap jika Sultan mau mendengarkan pewartaannya tentang Yesus Kristus secara damai. Hal ini berbeda dengan versi Bonaventura yang mengisahkan Fransiskus langsung melakukan pertarungan kesucian: “Jika tuan (sultan) ragu-ragu karena iman kepada Kristus melepaskan Muhammad, suruhlah menyalakan api, agar tuan dapat mengetahui, iman mana yang dengan tepat hendaknya dikukuhkan karena kepastian dan kekudusannya yang lebih besar.”¹⁰

Selain itu, ketertarikan Sultan pada Fransiskus mungkin sekali karena kemiripannya dengan kaum mistik Islam yang disebut *Sufi*. Sultan al-Kamil dikenal mempunyai

⁹ Moses, Paul (2009), *The Saint and The Sultan*, Doubleday Religion, New York, h. 131.

¹⁰ LegMaj pasal IX:8 dalam Francis of Assisi, *Writings and Early Biographys*, h. 704.

perhatian yang besar pada dunia *sufi*. Kaum *sufi* secara harfiah berarti mereka yang mengenakan pakaian wol yang ditambal. Bagi Sultan, kesederhanaan penampilan, tingkah laku, khotbah dan cara hidupnya yang miskin tampak bagi Sultan seperti persaudaraan *Sufi*. Menurut Moses, gambaran Sultan yang mendengarkan dengan penuh hormat dan memperlakukan Fransiskus sebagai tamu terhormat tidak menunjukkan bahwa Sultan ingin menjadi Kristen. Sebaliknya, Sultan terharu masih ada orang Kristiani yang baik dan berbeda dari para *crusaders* yang kejam.¹¹

Selanjutnya, Sultan mengizinkan keduanya tinggal di perkemahan *saracen* kurang lebih tiga bulan lamanya. Di sana, Fransiskus berkesempatan untuk berkhotbah dan berdialog dengan Sultan. Mereka bertukar pengalaman dan mempelajari ajaran agama rekan dialognya secara lebih mendalam. Setelah kunjungan itu berakhir, masing-masing tetap teguh pada agamanya masing-masing dan Perang Salib terus berlangsung. Namun, sejarah mencatat bahwa pertemuan dan dialog di antara keduanya menginspirasi untuk terus-menerus merajut toleransi dan membangun perdamaian dunia.

2. Dialog antara Paus dengan Seikh Ahmad El-Tayeb

Dialog damai antara Santo Fransiskus Assisi dan Sultan Malik al-Kamil di tengah Perang Salib sangat menginspirasi dunia masa kini yang masih diliputi dengan konflik kekerasan atas nama agama. Memang, konteks pertemuan antara Santo dan Sultan lebih banyak berkaitan dengan dialog antara iman keduanya. Namun, model dialog tersebut tetap dapat menjadi alternatif dalam menakhlikkan dialog keagamaan dalam menanggapi situasi keanekaragaman dan konflik kekerasan. Buktinya, Peristiwa historis ini turut menginspirasi Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmad El-Tayeb di Abu Dhabi. Keduanya bertemu dan berdialog tidak hanya bagi kepentingan Islam-Kristiani

¹¹ Moses, 72. Bdk. Daniel, E. Randolph (2012), "*Franciscan Missions*" dalam *The Cambridge Companion to Francis of Assisi*, ed. Robson, Michael J. P., Cambridge University, Cambridge, h. 242.

tetapi juga untuk mendorong dialog keagamaan antara para pemeluk agama sedunia. Harapannya, kaum agamawan turut serta berpartisipasi dalam membangun perdamaian dan toleransi di dunia.

Kardinal Jorge Mario Bergoglio (1936) menjadi Paus Fransiskus pada 13 Maret 2013. Dia adalah paus ke-266 dari Gereja Katolik Roma. Bergoglio, paus pertama dari Amerika Latin, mengambil gelar kepausannya dari Santo Fransiskus dari Assisi. Sebelumnya, Bergoglio menjabat sebagai Uskup Keuskupan Agung Buenos Aires dari 1998 hingga 2013. Dia pernah menjadi Ketua Konferensi Waligereja Argentina dari 2005 hingga 2011. Paus Fransiskus telah memulai masa jabatan yang ditandai dengan kerendahan hati dan dukungan vokal dari orang-orang miskin dan terpinggirkan di dunia dan telah terlibat secara aktif dalam bidang diplomasi politik dan advokasi lingkungan.¹²

Sementara itu, Sheikh Ahmad Muhammad al-Tayeb (1946) diangkat menjadi Imam Agung Al-Azhar pada Maret 2010. Sheikh Al- Tayyeb menjabat sebagai presiden Universitas Al-Azhar selama tujuh tahun. Pengaruhnya sebagai intelektual terkemuka Islam Sunni tersebar di seluruh dunia. Dia adalah penjaga ajaran Islam tradisional yang taat. Selama terjadi kerusuhan politik di Mesir, al-Tayyeb mempertahankan jalan tengah. Di satu sisi, ia menentang Ikhwanul Muslimin karena eksploitasi Islam sebagai ideologi politik. Di sisi lain, ia juga menolak seruan Presiden Abdel Fatah El-Sisi untuk “revolusi agama” dan upaya untuk “memperbarui wacana Islam”. Tayyeb dikenal sebagai tokoh Muslim yang toleran. Dia berupaya meningkatkan hubungan luar negeri dan bertemu dengan banyak pemimpin agama asing dan kepala negara (termasuk Paus dan Ratu Elizabeth).¹³

¹² “Biografi Paus Fransiskus” dalam <https://www.biography.com/religious-figure/pope-francis> diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

¹³ “Biografi Sheikh Ahmad Muhammad al-Tayeb dalam dalam <https://themuslim500.com/profiles/ahmad-muhammad-al-tayyeb/> diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

Perjumpaan dan dialog Paus dan Sheikh sejatinya ingin memperbarui perjumpaan dan dialog Santo dan Sultan yang terjadi 800 tahun sebelumnya. Keduanya menandatangani Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) pada 4 Februari 2019. Selanjutnya, judul dokumen ini lebih dikenal dengan sebutan Dokumen tentang Persaudaraan Manusia. Dokumen ini terbagi atas duabelas (12) butir kesepakatan. Pada intinya, kesepakatan tersebut menjanjikan para pemimpin agama untuk bekerja bersama selamanya dan untuk menolak kekerasan dan radikalisme di muka bumi.

Saat menandatangani Dokumen tentang Persaudaraan, Sheikh dan Paus membukanya dengan serangkaian doa. Keduanya berbicara atas nama Tuhan yang telah menciptakan semua manusia setara dalam hak, kewajiban, dan martabat. Di hadapan hadirin, Sheikh mengatakan peristiwa ini menampilkan persaudaraan Islam-Katolik yang menawarkan dialog sebagai jalan, kerja sama, dan saling pengertian timbal balik. Dia mengajak umat Islam di Timur Tengah untuk merangkul orang-orang Kristiani setempat.¹⁴ Sementara itu, Paus Fransiskus menyerukan bahwa persaudaraan yang dikukuhkan melalui Dokumen tentang Persaudaraan berakar di dalam nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini sudah dihayati bersama. Persaudaraan menjadi panggilan yang terkandung dalam rencana penciptaan Tuhan yang dibangun di atas sifat inklusif. Bagi Sri Paus, agama-agama tidak dapat melepaskan tugas mendesak untuk membangun jembatan antara masyarakat dan budaya.¹⁵

Di akhir dokumen itu terdapat harapan bersama antara Sri Paus dan Sheikh:

“Akhirnya, cita-cita kami adalah: Deklarasi ini bisa menjadi undangan untuk rekonsiliasi dan persaudaraan di antara semua umat beriman, juga di antara umat beriman dan yang tidak beriman, dan di antara semua orang yang berkehendak baik;

¹⁴ Yulianto, Yulius (16 Februari 2020), *Syekh Ahmad al-Tayeb: Umat Kristen adalah Sahabat Kami*, dalam HIDUP NO.07.

¹⁵ “Pope Francis and Al-Azhar’s Sheikh Ahmad Al-Tayeb sign declaration of fraternity in Abu Dhabi” dalam <https://www.arabnews.com/node/1447036/middle-east> diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

Deklarasi ini dapat menjadi seruan bagi setiap hati nurani yang jujur yang menolak kekerasan dan ekstremisme buta; seruan bagi mereka yang menghargai nilai-nilai toleransi dan persaudaraan yang dikembangkan dan didorong oleh agama-agama; Deklarasi ini dapat menjadi tanda kedekatan antara Timur dan Barat, antara Utara dan Selatan, dan antara semua yang percaya bahwa Allah telah menciptakan kita untuk saling memahami, saling bekerja sama dan hidup sebagai saudara dan saudari yang saling mengasihi. Inilah yang kami harapkan dan ingin capai dengan tujuan menemukan perdamaian universal yang dapat dinikmati semua orang dalam hidup ini.”¹⁶

IV. Ensiklik *Fratelli Tutti*: Persaudaraan dan Persahabatan Sosial

Setahun setelah pertemuannya dengan Sheikh Ahmad al-Tayeb di Abu Dhabi, Paus Fransiskus berziarah ke makam Santo Fransiskus di Assisi, Italia. Di sana ia menandatangani ensklik baru berjudul *Fratelli Tutti* (Saudara sekalian {Italia}) pada 3 Oktober 2020. *Fratelli Tutti* diterbitkan keesokan harinya, pada 4 Oktober 2020, tepat pada hari raya Santo Fransiskus Assisi. Ensiklik adalah surat yang diterbitkan Sri Paus yang pertama-tama ditujukan bagi umat Kristiani yang memiliki pesan-pesan universal bagi dunia. Ensiklik *Fratelli Tutti* menjadi ensklik ketiga Sri Paus setelah *Lumen Fidei* (Terang Iman) dan *Laudato Si'* (Terpujilah Engkau).

Judul ensklik ini, *Fratelli Tutti*, diadaptasi dari salah satu wejangan St. Fransiskus. Di kalangan para Fransiskan, wejangan ini dikenal sebagai Petuah: “Marilah saudara sekalian, kita memandang Gembala yang Baik yang telah menanggung sengsara salib untuk menanggung dosa domba-domba-Nya.” Dalam Petuah VI, Fransiskus Assisi menyapa para pengikutnya sebagai saudara karena semuanya adalah pria (franciscans). Namun, jika dibaca dari keseluruhan Petuah (berisi 28 Pasal), maka sapaan ‘Saudara sekalian’ bermakna luas. Saudara sekalian adalah panggilan bagi umat Kristiani, baik pria maupun wanita, yang mengikuti jejak Kristus sebagai Gembala Baik. Lebih lanjut, Sri Paus

¹⁶ “The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together” dalam http://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2019/outside/documents/papa-francesco_20190204_documento-fratellanza-umana.html diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

menghayati pesan kasih persaudaraan ini berciri universal karena mengatasi sekat-sekat pembatas suku, ras, agama, dan lain sebagainya.

Fratelli Tutti terbagi atas delapan bab yang berfokus pada persaudaraan dan persahabatan sosial (*fraternity and social friendship*). Sri Paus memaknai gagasan persaudaraan (*fraternity*) bertolak dari hidup dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi. Pada bagian pengantar ensiklik, Sri Paus menyatakan bahwa *Fratelli Tutti* dijiwai oleh roh persaudaraan semesta yang dihayati St. Fransiskus Assisi. Ensiklik ini ditutup dengan doa kepada Sang Pencipta dan doa Ekumene.¹⁷ Bab pertama diekspresikan dalam metafora awan hitam di atas dunia yang tertutup. Dia menyerukan agar pandemi virus Corona harus dihadapi bersama-sama. Oleh karena itu, pentingnya menghayati spiritualitas St. Fransiskus yang ditandai dengan keterbukaan hati dan inklusivitas. Selain itu, Sri Paus mengapresiasi kemajuan teknologi sekaligus menyoroti fenomena kelim budaya globalisasi karena menghalangi manifestasi persaudaraan semesta. Dalam hal ini, dia juga menyampaikan keprihatinan yang sama dari Sheikh Ahmad al-Tayeb:

“...Bersama Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb, kami tidak menyangkal perkembangan positif yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, industri dan kesejahteraan, terlebih di negara-negara maju. Walaupun demikian, “kami hendak menekankan bahwa, berbarengan dengan perkembangan sejarah, yang hebat dan berharga sebagaimana adanya, terdapat suatu kemerosotan moral yang mempengaruhi tindakan internasional serta memperlemah nilai-nilai spiritual dan tanggungjawab. Ini semua ikut menyumbangkan bagi perasaan umum rasa frustrasi, isolasi, dan putus asa”. Kita melihat “meledaknya ketegangan dan penumpukan senjata serta amunisi dalam konteks global yang didominasi oleh ketidakpastian, kekecewaan, kecemasan akan masa depan dan pengendalian oleh kepentingan ekonomi yang sempit”. Kita dapat pula menunjuk pada “krisis besar politik, situasi ketidakadilan dan langkanya pembagian sumber daya alam secara adil. Dalam menghadapi krisis seperti itu yang mengakibatkan kematian jutaan anak-anak – didera kemiskinan dan kelaparan - tidak bisa diterima adanya sikap diam di level internasional”. Pemandangan ini, dengan segala kemajuan yang tak terbantahkan, tampaknya tidak akan membawa ke masa depan yang lebih manusiawi...”¹⁸

¹⁷ Francis, “Encyclical Letter Fratelli Tutti on Fraternity and Social Friendship” dalam http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html. Bdk. Paus Fransiskus, “Ensiklik Fratelli Tutti tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial” (edisi Bahasa Indonesia) dalam <https://www.keuskupanbandung.org/storage/app/media/uploaded-files/Fratelli%20Tutti.pdf> diunduh pada Senin, 22 Februari 2021.

¹⁸ Paus Fransiskus, “Ensiklik Fratelli Tutti tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial”, art. 29.

Dalam Bab kedua, ia merenungkan makna menjadi orang asing di jalan. Dia mengangkat perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati; sebuah perumpamaan dalam Kitab Suci yang mengundang setiap orang untuk bertanggung jawab menciptakan masyarakat yang peduli. Wajah Kristus selalu hadir dalam tiap orang yang dikucilkan dan disingkirkan. Dia menekankan pentingnya menjadi “saudari dan saudara” bagi orang lain dalam kehangatan kasih. Dalam bab ini, Sri Paus menyampaikan auto-kritik pada Gereja yang terkesan lamban menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan:

“Saya kadang heran mengapa, dalam terang hal ini, membutuhkan waktu sangat lama bagi Gereja untuk secara tegas mengutuk perbudakan dan berbagai bentuk kekerasan. Sekarang ini, dengan perkembangan spiritualitas dan teologi kita, kita tak punya alasan mengelak. Namun tetap saja masih ada juga orang-orang yang tampak merasa digerakkan atau paling tidak didukung oleh keyakinannya mendukung berbagai bentuk nasionalisme sempit dan kekerasan, xenofobia serta perendahan, dan bahkan perlakuan buruk kepada mereka yang berbeda. Iman, dan kemanusiaan yang diinspirasi darinya, musti menjaga kepekaan kritis berhadapan dengan kecenderungan-kecenderungan tersebut, dan mendorong tanggapan segera kapan saja mereka menegakkan kepalanya. Atas alasan ini, penting bahwa katekese dan homili bicara lebih langsung dan jelas tentang makna sosial dari keberadaan kita, dimensi persaudaraan dari spiritualitas, keyakinan kita akan martabat yang melekat pada masing-masing pribadi, dan pendasaran kita untuk mengasihi serta menerima semua saudara-saudari kita.”¹⁹

Dalam bab ketiga, Sri Paus berbicara tentang dunia terbuka yang dapat dibayangkan dan dirancang bersama-sama. Dengan kehangatan kasih, Individualisme harus ditanggalkan supaya keadilan dan kedamaian dapat tercipta. Eksistensi kasih inilah yang membuat visi tentang persaudaraan universal menjadi mungkin. Bagi Sri Paus, cinta yang mampu mengatasi sekat dan batas kota-negara disebut persahabatan sosial (*social friendship*). Konsep persahabatan sosial berbeda dengan universalisme yang otoriter. Universalisme membuat orang sulit menjadi “sesama” bagi yang liyan. Universalisme dibentuk oleh sekelompok orang untuk mendominasi, menguasai dan menyamaratakan seluruh perbedaan. Konsep universalisme yang lahir dari globalisasi memporak-porandakan keistimewaan dan keunikan setiap individu. Hal ini mengakibatkan pada kehancuran makna kemanusiaan:

“Kebutuhan untuk melampaui segala batasan kita juga berlaku bagi berbagai wilayah dan negara. Memang, sejumlah kesaling-terhubungan dan komunikasi yang semakin meningkat

¹⁹ Paus Fransiskus, “Ensiklik Fratelli Tutti tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial”, art. 86.

dalam dunia dewasa ini menjadikan kita semakin sungguh sadar akan kesatuan serta tujuan bersama bangsa-bangsa. Di dalam dinamika sejarah, dan di dalam keberagaman kelompokkelompok etnis, masyarakat dan budaya, kita menemukan benih-benih panggilan akan bentuk suatu komunitas yang tersusun dari saudara dan saudari yang menerima dan memperhatikan satu sama lain.”²⁰

Bab keempat menguraikan gagasan tentang keterbukaan. Sri Paus menjelaskan makna dari memiliki hati yang terbuka terhadap dunia:

“Memang, ketika kita membuka hati kita pada mereka yang berbeda, hal ini memungkinkan mereka, dengan tetap menjadi diri mereka sendiri, berkembang dalam cara-cara baru. Perbedaan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad perlu dilestarikan, kalau tidak dunia kita akan semakin miskin. Pada saat yang sama, budaya-budaya tersebut perlu didorong agar terbuka akan pengalaman-pengalaman baru melalui perjumpaan mereka dengan realitas lain, walau resiko mengalah pada sklerosis budaya senantiasa ada. Itulah mengapa “kita perlu berkomunikasi satu sama lain, untuk menemukan karunia dari masingmasing pribadi, memperjuangkan segala apa yang menyatukan kita, dan memandang perbedaan kita sebagai peluang untuk bertumbuh dalam saling menghargai. Kesabaran dan kepercayaan dibutuhkan dalam dialog tersebut, yang memungkinkan individu, keluarga dan komunitas menyampaikan nilai-nilai budaya mereka dan menerima segala yang baik yang datang dari pengalaman orang lain.”²¹

Dalam bab kelima, Sri Paus merenungkan tentang bentuk politik yang lebih baik. Dia menyebutnya sebagai politik kasih yang dilandasi oleh prinsip solidaritas. Kasih politis/sosial harus mendahulukan kepentingan rakyat yang paling membutuhkan:

“Kasih akan sesama ini, yang merupakan jantung hati spiritual dari politik, senantiasa merupakan kasih yang diperlihatkan dengan mendahulukan mereka yang sedang sangat membutuhkan; sangat mendukung segala hal yang kita lakukan atas nama mereka. Hanya tatapan yang diubah oleh kasih yang dapat memungkinkan martabat pribadi sesama diterima dan, sebagai konsekuensinya, kaum miskin diakui serta dihargai dalam kemartabatan mereka, dihormati identitas serta budaya mereka, dan karenanya diintegrasikan ke dalam masyarakat. Tatapan tersebut merupakan inti dari semangat otentik dari politik. Dia melihat tapak jalan terbuka yang berbeda dari pragmatisme yang tanpa jiwa. Dia menjadikan kita menyadari bahwa “skandal kemiskinan tidak dapat diatasi dengan memperjuangkan berbagai strategi mengurung yang hanya menenangkan orang miskin dan menyebabkan mereka jadi penurut serta tidak mengganggu. Betapa menyedihkan kalau kita melihat di balik karya-karya yang terlihat altruistik, orang lain dijadikan pasif”. Apa yang diperlukan adalah tapak jalan baru pernyataan diri dan keterlibatan dalam masyarakat. Pendidikan mengabdikan pada ini semua dengan menjadikannya mungkin bagi setiap umat manusia untuk menentukan masa depannya sendiri. Di sini pun kita melihat pentingnya prinsip subsidiaritas, yang tidak terpisahkan dari prinsip solidaritas.”²²

²⁰ Paus Fransiskus, “Ensiklik Fratelli Tutti tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial”, art. 96.

²¹ Paus Fransiskus, “Ensiklik Fratelli Tutti tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial”, art. 134.

²² Paus Fransiskus, “Ensiklik Fratelli Tutti tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial”, art. 187.

Dalam bab keenam, ia mendorong kemajuan dialog dan persahabatan dalam masyarakat:

“Dalam masyarakat majemuk, dialog merupakan cara terbaik untuk mewujudkan apa yang harus senantiasa ditegaskan dan dihargai lepas dari segala bentuk konsensus sementara apapun. Dialog tersebut perlu diperkaya dan diterangi dengan pemikiran yang jernih, argumen yang masuk akal, perspektif yang berlain-lainan dan sumbangan dari berbagai pengetahuan dan sudut pandang yang berbeda. Tidak dapat diabaikan pula keyakinan bahwa senantiasa mungkin kebenaran-kebenaran fundamental tertentu ditegakkan. Mengakui keberadaan nilai-nilai abadi tertentu, betapapun menuntut untuk membedakan-bedakannya, menghasilkan suatu etika sosial yang kuat dan kokoh. Ketika nilai-nilai fundamental itu diakui dan diterapkan melalui dialog serta konsensus, kita menyadari bahwa nilai-nilai itu melebihi konsensus; nilai-nilai itu mengatasi situasi konkret kita dan tetap tidak bisa dinegoisasikan. Pemahaman kita akan makna serta cakupan mereka dapat berkembang – dan karena mengakui itu, konsensus adalah suatu realitas yang dinamis – namun dalam dirinya sendiri, mereka bertahan karena makna yang melekat pada dirinya sendiri.”²³

Dalam bab ketujuh, Sri Paus menggambarkan jalur perjumpaan yang patut diperbarui pada masa kini, yakni melalui maaf dan pengampunan. Selain itu, perdamaian sebagai rekonsiliasi dan negosiasi bertujuan untuk membentuk masyarakat baru. Pembentukan masyarakat baru ini berlandaskan pada pelayanan satu sama lain. Kemudian, ia juga menyoroti topik tentang perang dan hukuman mati yang senantiasa merongrong kehidupan. Perang merampas hak manusia dan menjadi serangan mematikan bagi lingkungan di level global. Hukuman mati menghancurkan hak hidup seseorang di level individual. Paus mengundang umat Kristiani untuk menghormati nilai-nilai kehidupan:

“Saya meminta kepada umat Kristiani yang tetap ragu-ragu akan hal ini, dan mereka yang tergoda untuk mengalah pada kekerasan dalam segala bentuknya, untuk mengingat kata-kata dari Kitab Yesaya, “Mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak” (Yes. 2:4). Bagi kita, nubuat ini mewujudkan nyata dalam diri Kristus Yesus yang, ketika melihat seorang murid tergoda melakukan kekerasan, “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa dengan pedang” (Mat. 26:52). Kata-kata tersebut menggemakan peringatan kuno, “Aku akan menuntut nyawa sesama manusia. Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia” (Kej 9:5-6). Tanggapan Yesus, yang muncul dari hati-Nya, menjembatani jurang berabad-abad serta sampai saat ini sebagai seruan yang abadi.”²⁴

²³ Paus Fransiskus, “Ensiklik Fratelli Tutti tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial”, art. 211.

²⁴ Paus Fransiskus, “Ensiklik Fratelli Tutti tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial”, art. 270.

Bab terakhir menyerukan supaya semua agama konsisten melayani persaudaraan dan persahabatan sosial di dunia. Sri Paus mengutip kembali Dokumen tentang Persaudaraan Manusia. Ia meminta dukungan dunia global untuk mengupayakan kesepakatan-kesepakatan yang terbentuk dalam deklarasinya bersama Sheikh Ahmad al-Tayeb. Sri Paus menutup ensiklik dengan ajakan kepada semua pemeluk agama untuk bekerja sama menjadikan bumi sebagai rumah yang aman bagi segenap ciptaan:

“Seringkali kekerasan fundamentalis dikobarkan dalam beberapa kelompok, apapun agamanya, oleh para pemimpin mereka yang gegabah. Akan tetapi “perintah akan perdamaian terpahat di dalam kedalaman tradisi keagamaan yang kami wakili... Sebagai pemuka agama, kami dipanggil untuk sungguh menjadi ‘insan dialog’, untuk bekerjasama dalam membangun perdamaian tidak sebagai perantara namun sebagai mediator yang sesungguhnya. Perantara berusaha memberi setiap orang diskon, akhirnya supaya mendapatkan sesuatu bagi dirinya. Mediator, di sisi lain, adalah orang yang menyimpan sesuatu bagi dirinya sendiri, namun lebih menyediakan dirinya secara murah hati sampai habis, karena tahu bahwa satu-satunya kemenangan adalah perdamaian. Masing-masing dari kita dipanggil untuk menjadi perajin perdamaian, dengan menyatukan bukan memecah-belah, dengan menghapus kebencian dan tidak malahan berpegang padanya, dengan membuka jalan dialog bukan dengan mendirikan tembok-tembok baru.”²⁵

V. Penutup - Relevansi Gagasan Paus Fransiskus dan Upaya Menakhlikkan Dialog Keagamaan

Sebelum Sri Paus menerbitkan *Fratelli Tutti*, banyak pihak mengharapkan ensiklik ini mengeksplorasi secara mendalam pesan-pesan kemanusiaan terdahulu yang diperjuangkannya. Pertama, terkait dengan ajakan kepada semua orang untuk mengakui ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh pandemi. Kedua, ajakan kepada para tokoh agama dan pemimpin dunia untuk mengatur kebijakan agama, ekonomi, politik dan sosial berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Harapan tersebut dipenuhi Sri Paus.

Fratelli Tutti menggabungkan dua topik tersebut dalam kerangka yang ditetapkan oleh Dokumen tentang Persaudaraan Manusia yang ditandatangani olehnya dan Sheikh Ahmad el-Tayeb, imam besar Masjid Al-Azhar di Kairo, Mesir, pada tahun 2019. Oleh karena itu, subjudul *Fratelli Tutti* adalah “Persaudaraan dan Persahabatan Sosial.” Ensiklik *Fratelli*

²⁵ Paus Fransiskus, “Ensiklik *Fratelli Tutti* tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial”, art. 284.

Tutti menjadi “surat cinta” yang menggugah nurani semua orang untuk bergandengan tangan menciptakan dunia yang aman, nyaman, adil dan damai.

Relevansi gagasan Paus Fransiskus dan upaya menakhlikkan dialog keagamaan dibahas dalam bab keenam ensiklik *Fratelli Tutti*. Dialog sejati mensyaratkan keinginan untuk berjumpa dan kerja sama untuk saling membantu satu sama lain. Semua pihak yang berdialog harus menghargai keyakinan masing-masing dan terbuka pada kebenaran dan penegakkan keadilan sosial. Dialog sejati mengantarkan orang pada konsensus yang baru demi memajukan kesejahteraan hidup bersama. Dalam konteks ini, muncul konsep hidup sebagai “seni perjumpaan” dengan semua orang. Termasuk di dalamnya, masyarakat asli yang terpinggirkan dan terasing karena semua orang dapat belajar satu sama lain.

Dialog sejati memungkinkan seseorang untuk menghormati sudut pandang orang lain, kepentingan mereka yang sah dan, di atas segalanya, kebenaran martabat manusia. Perdamaian adalah “seni” yang melibatkan dan menghargai setiap orang. Tujuannya, setiap orang mau terlibat dan turut berperan menurut porsinya. Upaya menciptakan perdamaian dunia merupakan sebuah proses yang akan berlangsung terus-menerus dan akan selalu diperbarui. Lantas, harkat dan martabat manusia demi kebaikan bersama harus menjadi pusat dari semua aktivitas.

Gagasan Paus Fransiskus itu terus bergema. Buktinya, di tengah situasi pandemi yang serba terbatas, Sri Paus menunjukkan keberaniannya melakukan aksi damai di kota kuno Ur di Provinsi Dhi Qar, Irak pada 6 Maret 2021. Ur adalah kota kuno yang diyakini sebagai kampung kelahiran Nabi Abraham/Ibrahim bagi penganut agama samawi, yaitu Yahudi, Kristiani, dan Islam. Di sana, hadir pula semua utusan tokoh agama Islam, minoritas Kristen dan lainnya untuk mengadakan dialog dan doa bersama. Dikutip media Kompas, Paus menyatakan, “Permusuhan ekstrimisme dan kekerasan tidak lahir dari hati religius tetapi mereka adalah pengkhianatan terhadap agama. Kita tidak bisa dibungkam ketika

terorisme melecehkan agama. Kita harus menghilangkan semua kesalahpahaman ini.”²⁶ Lantas, apa relevansi gagasan Paus Fransiskus dalam upaya menakhlikkan dialog keagamaan di Indonesia?

De facto, Indonesia adalah negara kepulauan yang penduduknya sangat majemuk. Ada enam agama besar yang diakui pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kemajemukan di Indonesia adalah sebuah ‘keterberian’ yang indah dan istimewa. Namun, kemajemukan yang indah dan istimewa itu seringkali ternoda oleh aksi kekerasan sekelompok pemeluk agama yang mengatasnamakan agama. Sebab, peristiwa konflik agama masih sering terjadi di bumi pertiwi.

Di panggung dunia, U.S. Commission on International Religious Freedom's (USCIRF) atau Komisi Kebebasan Beragama Internasional AS merilis peringkat Indonesia termasuk ke dalam 10 Negara dengan kasus penistaan agama terbanyak di dunia. Laporan USCIRF diterbitkan pada awal Desember 2020 dengan mengambil sampel 732 kasus dari 41 negara sepanjang 2014-2018. Peringkat Indonesia berada di atas Bangladesh, Saudi Arabia, Turki, dan Bahrain.²⁷ Sementara itu, data yang dilansir Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) menyayangkan masih tingginya angka kekerasan atas nama agama di masa Presiden Joko Widodo jilid I (2014-2019). Koordinator KontraS, Yati Andriyani, pihaknya merinci mayoritas pelaku kekerasan dilakukan oleh sesama masyarakat sipil (163 kasus). Kemudian Pemerintah (177 kasus), Ormas (148 kasus), dan Polisi (92 kasus).²⁸ Umumnya, konflik-konflik kekerasan atas nama agama tersebut dilakukan oleh orang-orang beragama.

²⁶ “Paus tekankan Pentingnya Persaudaraan Antaragama” dalam KOMPAS, Minggu 7 Maret 2021.

²⁷ Utama, Faisal, “Indonesia Masuk 10 Negara dengan Kasus Penistaan Agama Terbanyak” dalam <https://www.antvklik.com/headline/indonesia-masuk-10-negara-dengan-kasus-penistaan-agama-terbanyak> diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

²⁸ Suryarandika, Riski, “KontraS: Kekerasan Atas Nama Agama Tinggi di Indonesia” dalam <https://nasional.republika.co.id/berita/pzqlrs320/kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia> diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

Berdasarkan fakta tersebut, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa berbagai kasus penistaan agama yang disertai dengan kekerasan di Indonesia justru dilakukan kaum beragama. Dengan berlindung di balik ormas tertentu, misalnya, sekelompok orang berdalih membela agamanya. Lantas, mereka secara leluasa merasa berhak menghakimi orang lain sebagai kafir, mengintimidasi, mengeroyok, dan melakukan perusakan tanpa ampun. Kehadiran kelompok semacam ini tentu saja meresahkan dan merugikan banyak pihak, khususnya penganut agama yang berbeda. Aneka pertanyaan, seperti: “Ada apa dengan kehidupan beragama kita?”; “Ke mana sikap penuh toleransi yang dulu ada dan lestari di Indonesia?”; “Kenapa kekerasan atas nama agama semakin menjamur?” juga bermunculan dalam Seminar yang dicetuskan Mahkamah Konstitusi dan Wahid Institute berjudul: “Kekerasan Atas Nama Agama dan Masa Depan Toleransi di Indonesia”. Memang, tidak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Sesungguhnya, ensiklik *Fratelli Tutti* menjadi jalan tengah dari kebenaran yang menyuarakan prinsip universalitas sekaligus menghargai nilai-nilai lokalitas. Di satu sisi, rumusan *Fratelli Tutti* yang umum menghindari kesan normatif agar tidak terlalu abstrak sehingga sukar dipahami dan dipraktikkan. Di sisi lain, rumusan *Fratelli Tutti* menghindari aspek-aspek teknis yang mendikte karena menghargai kekayaan dan kemajemukan dalam keyakinan bangsa-bangsa. Bangsa ini beruntung karena memiliki dasar negara Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keduanya adalah unsur lokal yang khas dalam konteks Indonesia yang selama ini menjadi hasil kesepakatan pengikat persatuan bangsa. Kesepakatan itu memastikan bahwa Indonesia adalah milik seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan latar belakangnya.

Selain itu, adanya unsur superior-mayoritas kiranya ditinggalkan. Di atas kertas, Islam secara nasional adalah agama mayoritas. Namun, Kristen, Katolik dan Hindu menjadi agama mayoritas untuk wilayah negara tertentu. Oleh karena itu, setiap orang di Indonesia harus dihargai dan dihormati, entah apapun agama dan keyakinannya. Sebagai contoh, para pendiri bangsa yang beragama Islam tidak menuntut hak khusus dalam UUD meskipun mayoritas memungkinkan persatuan bangsa ini dari Sabang sampai Merauke. Semangat

persahabatan dan kehangatan kasih persaudaraan seperti inilah yang perlu dipupuk secara terus-menerus. Akhirnya, upaya untuk menakhlikkan dialog keagamaan masih perlu diwujudkan sebagai salah satu cara merajut perdamaian dan merawat toleransi di bumi Indonesia raya tercinta ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia perspektif A. Mukti Ali." *Dakwah*, Vol. 19, No. 1 (2018): 89-107.
- Bohm, David. *On Dialogue*. ed: Lee Nichol. London and New York: Routledge, 1996.
- Calabria, Michael D. "Introducing the Sultan al-Malik al-Kamil." *St. Francis and The Sultan, 1219-2019*. Cincinnati, Ohio: Franciscan Media, 2019: 38-49.
- Daniel, E. Randolph. "Franciscan Missions." *The Cambridge Companion to Francis of Assisi*. Michael J. P. Robson (ed.). Cambridge: Cambridge University, 2012: 240-257.
- Francis of Assisi. *Writings and Early Biographies: English Omnibus of the Sources for the Life of St. Francis*. ed. Marion A. Habig, transl. by Raphael Brown, cs. Bangalore: Asian Trading Corporation, 1972.
- Moses, Paul. *The Saint and The Sultan*. New York: Doubleday Religion, 2009.
- Runciman, Steven. *A History of the Crusades III: The Kingdom of Acre and the Later Crusades*. Victoria: Penguin Books, 1965.
- SEKAFI. *Penginjilan Fransiskan Milenium ke Tiga*. Jakarta: SEKAFI. (tanpa tahun terbit).
- Suharyo, Ignatius. *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wibowo, A. Setyo. "A Theology of Dialogue Founded upon an Open Exclusivism?" *Diskursus*, Vol. 5, No. 1 (April 2006): 69-87.

Sumber Majalah dan Internet

- "Biografi Paus Fransiskus" dalam <https://www.biography.com/religious-figure/pope-francis>. Diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

“Biografi Sheikh Ahmad Muhammad al-Tayeb” dalam <https://themuslim500.com/profiles/ahmad-muhammad-al-tayyeb/>. Diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

Arabnews. “Pope Francis and Al-Azhar’s Sheikh Ahmad Al-Tayeb sign declaration of fraternity in Abu Dhabi dalam <https://www.arabnews.com/node/1447036/middle-east>. Diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

Kompas. “Paus tekankan Pentingnya Persaudaraan Antaragama”. Kompas, Minggu 7 Maret 2021.
Paus Fransiskus. “Ensiklik Fratelli Tutti tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial”.
<https://www.keuskupanbandung.org/storage/app/media/uploaded-files/Fratelli%20Tutti.pdf>. Diunduh pada Senin, 22 Februari 2021.

Pope Francis. “The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together”
diunduh dari
http://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2019/outside/documents/papa-francesco_20190204_documento-fratellanza-umana.html. Diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

Pope Francis. “Encyclical Letter Fratelli Tutti on Fraternity and Social Friendship” dalam
http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html. Diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

Suryarandika, Riski. “KontraS: Kekerasan Atas Nama Agama Tinggi di Indonesia” dalam
<https://nasional.republika.co.id/berita/pzqlrs320/kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia>. Diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

Utama, Faisal. “Indonesia Masuk 10 Negara dengan Kasus Penistaan Agama Terbanyak” dalam
<https://www.antvklik.com/headline/indonesia-masuk-10-negara-dengan-kasus-penistaan-agama-terbanyak>. Diunduh pada Senin, 15 Maret 2021.

Yulianto, Yulius. “Syekh Ahmad al-Tayeb: Umat Kristen adalah Sahabat kami”. HIDUP No.07, (16 Februari 2020).